

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan jalan untuk mengembangkan karakter dan ilmu pengetahuan kepada generasi penerus bangsa. Hal ini sejalan dengan Pasal 1 Ayat (1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga pendidikan memberikan arah yang jelas tentang arah dan tujuan pendidikan yang diterima oleh generasi penerus bangsa ini (Yusuf , 2018).

Yusuf (2018) Pendidikan artinya suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ningrum,

2017). Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia, sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Mujaadilah/58:11 yang menjelaskan bahwa orang beriman dan berilmu akan memperoleh kedudukan yang tinggi. Menuntut ilmu ada bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan, salah satunya adalah ilmu geografi.

Bagja (2018: 229) Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan peserta didik, bermasyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan (*education*) adalah secara semantik berasal dari bahasa Yunani Paidagogia yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Pedagogos adalah seorang nelayan atau bujang dalam zaman Yunani kuno yang pekerjaannya menjemput dan mengantar anak-anak ke dan dari sekolah. Anak tersebut di rumahya selalu dalam pengawasan dan penjagaan para paedagogos. Istilah ini berasal dari kata paedos yang berarti anak, dan agogos yang berarti saya membimbing atau memimpin (Sulfemi dan Bagja, 2018 : 1).

Azmah (2018:12 ) Pendidikan merupakan sesuatu yang terpenting dalam kehidupan. Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat membentuk sikap dan kepribadian seseorang. Pendidikan juga berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang menjadi hal utama dalam mewujudkan cita-cita suatu bangsa. Pendidikan

sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pembangunan suatu bangsa dengan memanfaatkan segala sumber daya dan potensi yang ada. Kualitas pendidikan sangat terkait dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Prestasi merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Tuu (2014:75) menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angkat nilai yang diberikan oleh guru.” Menurut Ernawati dkk, (2019:97) bahwa ketakutan akan kegagalan dalam mempelajari matematika tentu saja dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, baik (faktor internal) dari dalam diri yang mencakup motivasi diri sendiri maupun (faktor eksternal) dari luar diri individu yang terdiri dari guru dan teman bergaul.

Hasil penelitian awal pembelajaran Geografi yang dilakukan di kelas X-IPS SMA 1 Mangunjaya Kabupaten Pangandaran dapat digambarkan proses pembelajaran belum mencapai tujuan, hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai kelas pada mata pelajaran Geografi siswa kelas X di SMA 1 Mangunjaya Kabupaten Pangandaran sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Rata-Rata Nilai Kelas Pada Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas X di SMA 1 Mangunjaya Kabupaten Pangandaran**

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai			
		Tuntas		Belum Tuntas	
		$\Sigma$	%	$\Sigma$	%
X IPS 1	31	5	16,13	26	83,87
X IPS 2	31	9	29,03	22	70,97
X IPS 3	30	10	33,33	20	66,67

**Sumber : Laporan Nilai Mata Pelajaran Geografi**

Berdasarkan Tabel 1.1. dapat diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang belum tuntas menyelesaikan mata pelajaran geografi yang disebabkan aktivitas belajar siswa masih rendah yang dapat dilihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran yang kurang, seperti melaksanakan aktivitas yang tidak mendukung proses pembelajaran, bercanda dan mengobrol diluar materi pembelajaran yang dapat mengganggu proses pembelajaran, selain hal tersebut minat belajar yang dimiliki siswa yang kurang, karena anggapan pembelajaran geografi yang membosankan dengan materi yang luas dan bersifat menghafal menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran dikelas serta ditambah kurangnya pemanfaatan media yang mendukung pembelajaran. Hal tersebut disebabkan, metode pembelajaran masih konvensional dimana guru sebagai sumber informasi sedangkan siswa hanya sebagai pendengar dan pencatat dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran masih kurang, pada umumnya siswa bersikap pasif serta takut atau malu bertanya apabila mengalami kesulitan dalam pelajaran.

Berpijak dari permasalahan di atas, untuk meningkatkan kurikulum yang diperlukan upaya yang bersifat inovatif terkait dengan karakteristik anak didik dan karakteristik mata pelajaran geografi seperti yang dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan menerapkan metode pembelajaran studi kasus. Menurut Yamin (2017: 161) bahwa metode studi kasus adalah suatu metode pembelajaran yang penjelasan tentang masalah, kejadian, atau situasi tertentu, metode ini sama dengan metode pembelajaran *problem based learning*. Metode ini memungkinkan peserta didik dapat menciptakan suatu kasus

sendiri dan diselesaikan dengan peserta didik yang lain secara bersama atau permasalahan diberikan oleh guru.

Metode studi kasus dirancang untuk memecahkan suatu masalah sehingga menggunakan metode ini dapat membantu guru untuk dalam memacu peserta didik untuk berpikir kritis. Penerapan metode studi kasus ini, peserta didik menjadi lebih aktif mengeksplor situasi baru, berpikir menjawab pertanyaan, dan memecahkan suatu masalah yang realitas. Tujuan yang ingin dicapai pembelajaran studi kasus kemampuan berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif memecahkan suatu masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul : “Pengaruh Metode Pembelajaran Studi Kasus (*case study*) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X Di SMA Negeri 1 Mangunjaya Kabupaten Pangandaran”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah metode pembelajaran studi kasus (*case study*) berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 1 Mangunjaya Kabupaten Pangandaran?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran studi kasus (*case study*) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Geografi Kelas X di SMA Negeri 1 Mangunjaya Kabupaten Pangandaran.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini, terdapat kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan di sekolah dasar dan menambah kajian ilmu pengetahuan dan menjadi pendukung teori untuk kegiatan penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan tentang penerapan metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran Geografi Kelas X di SMA.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan, wawasan, keterampilan dan pengalaman bagi peneliti khususnya yang berkaitan dengan penelitian yang menerapkan metode pembelajaran studi kasus dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

Penerapan metode pembelajaran studi kasus diharapkan dapat menambah pengetahuan guru mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan metode studi kasus, dan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif dan menyenangkan dan dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Dengan penerapan metode pembelajaran studi kasus dapat meningkatkan kerjasama antar siswa, keterampilan sosial, kemampuan berpikir secara kritis, meningkatkan motivasi, dan meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran Geografi sehingga selama pembelajaran berlangsung siswa dapat lebih aktif dalam belajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

d. Bagi Sekolah

Penerapan metode pembelajaran studi kasus dapat menumbuhkan kerjasama antara guru dan siswa yang berdampak positif terhadap kualitas proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, diharapkan dapat menjadi dasar atau acuan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan sekolah terutama mengenai proses belajar mengajar di kelas.